

E-Learning-Based Islamic Education Learning (Innovation Study of MTsN 1 SAHAHLUNTO Educators in the Middle of the Covid-19 Outbreak)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTsN 1 SAWAHLUNTO di Tengah Wabah Covid-19)

Received: 26-06-2021; Revised: 18-11-2021; Accepted: 18-11-2021

Firma Adinda*¹, Fadriati², Doni Warman³

SMAN 1 Sawahlunto, IAIN Batusangkar, SMAN 1 Sawahlunto

Korespondensi: Jl. Jend. Sudirman, Kubang Sirakuk Utara, Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat¹³, Jl.

Sudirman No.137 Kuburajo, Limakaum, Batusangkar, Sumatra Barat²

E-mail: adindafirma245@gmail.com, fadriati@iainbatusangkar.ac.id, doniwarman82@gmail.com

^{1*)}corresponding author



Abstract: *This study aims to analyze: 1) policies related to distance learning during the Covid-19 emergency, 2) various learning innovations applied by PAI teachers, 3) obstacles faced by Islamic religious education teachers during distance learning. This research was conducted at MTsN 1 Sawahlunto. The research method used is a qualitative descriptive method, the primary data source of the research is the PAI subject teacher at MTsN 1 Sawahlunto with qualitative data collection techniques, using interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative data analysis technique. The results showed that the policies implemented in MTs. Islamic Religious Education During the Covid-19 emergency period is to continue to carry out learning, but with a distance system based on an internet network. This policy is implemented in accordance with local government regulations. The various learning innovations applied are 1) Innovations in intracurricular activities, including the presentation of learning with multimedia, PAI learning that emphasizes the friendly motto, online-based discussions and assignments, application of project-based methods, activity-based learning evaluations. 2) Innovation in extracurricular activities, namely the routine of reading and memorizing the Qur'an. The obstacles faced were 1) mindset errors, 2) lack of competence, 3) unpreparedness of teachers and students in facing E-Learning learning.*

Keyword: *Innovation, Teacher, E-Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI, 3) hambatan yang dihadapi oleh Guru pendidikan Agama Islam selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Sawahlunto. Metode Penelitian yang digunakan ialah metode dekriptif kualitatif, sumber data primer penelitian adalah guru mata pelajaran PAI di MTsN 1 Sawahlunto dengan teknik koleksi data data kualitatif, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan di MTs. Pendidikan Agama Islam Selama Masa darurat Covid-19 adalah tetap melaksanakan pembelajaran, namun dengan sistem

jarak jauh berbasis jaringan internet. Kebijakan ini diterapkan dengan mengikut aturan Pemerintah Daerah. Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan ialah 1) Inovasi pada kegiatan intrakurikuler, di antaranya adalah penyajian pembelajaran dengan multimedia, pembelajaran PAI yang menekankan pada motto *friendly*, diskusi dan penugasan berbasis *online*, penerapan metode berbasis proyek, evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. 2) Inovasi pada kegiatan ekstrakurikuler, yaitu rutinitas membaca dan menghafal Al Qu'ran. Adapun hambatan yang dihadapi ialah 1) kesalahan mindset, 2) Minimya kompetensi, 3) ketidaksiapan guru dan siswa dalam menghadapi pembelajaran *E-Learning*.

Kata Kunci: *Inovasi, Guru, E-Learning*

PENDAHULUAN

Munculnya wabah Covid-19 memang memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia Pendidikan seolah menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal. (Syah, 2020). Hal ini dilakukan karena instruksi pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah penyebaran virus covid-19. (Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Pembelajaran pun akhirnya tak dapat terelakkan terjadi di rumah, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online. Pembelajaran menggunakan jaringan internet lazim disebut dengan E-Learning, atau juga dikenal dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). (Sobron et al., 2019).

Pembelajaran E-Learning mungkin menjadi hal yang baru bagi sebagian guru, namun mungkin sebagian sudah menganggapnya hal yang tak asing. Bagi guru yang tinggal di daerah (tidak di kota) tentu ini menjadi hal yang baru. Walaupun E-Learning merupakan hal yang baru bagi dunia pekerjaan para guru daerah, tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakannya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan seseorang bertatap muka. Atau bagi guru yang selama ini menganggap bahwa ponsel hanya sekedar alat komunikasi, saat ini harus sukarela menjadikannya fatner dalam mengajar. Alhasil kondisi yang memaksa para guru harus mau secara sukarela berteman dengan dunia internet. Tidak sedikit dari mereka yang

awalnya anti saat ini menjadi akrab dengan dunia internet. (Arifa, 2020).

Tentu pembelajaran daring ini memberikan tekanan yang tinggi terhadap aktivitas mengajar guru, bahkan tidak sedikit guru yang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra demi terlaksananya pembelajaran online sesuai yang di inginkan. (Barseli et al., 2018). Tekanan pembelajaran online tentu tidak sama seperti pembelajaran tatap muka, jika pada pembelajaran tatap muka seorang guru tidak akan disibukkan dengan membangun aturan-aturan baru (sebab selama ini sudah alami terjadi) namun pada pembelajaran daring guru disibukkan dengan aturan-aturan yang harus sama-sama terlebih dahulu disepakati (mulai kesepakatan jam masuk, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi, kesepakatan untuk memudahkan sinyal dan sebagainya), sehingga kerap guru mengalami stress yang cukup tinggi selama pembelajaran e learning ini. (Kusmana, 2018)

Terlebih lagi seseorang guru harus terus berupaya bagaimana siswanya, walaupun dalam keadaan tidak tatap muka tetap harus memahami materi yang akan disampaikan. Tentu dibutuhkan eksplorasi berbagai inovasi pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat *friendly* dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Walaupun memang secara keseluruhan tentu tidaklah sama hasil pembelajaran tatap muka dan online.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI, 3) hambatan yang dihadapi oleh Guru pendidikan Agama Islam selama pembelajaran

jarak jauh. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan inovasi untuk pembelajaran selama covid 19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Maksudnya metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa adanya fenomena yang terjadi sesuai fakta dan temuan di lapangan. (Moloeng, 2018). Namun dikarenakan instruksi pemerintah yang tidak memperbolehkan aktivitas di luar rumah, maka secara umum pelaksanaan penelitian kualitatif berbasis deksriptif ini diarahkan sepenuhnya dengan metode daring.

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, maksudnya ialah sumber data utama, yang diperoleh langsung dari responden utama peneliti. Sumber data primer penelitian ini ialah guru PAI di MTsN 1 Sawahlunto sebanyak 5 orang. Sedangkan sumber data sekunder penelitian adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, orang tua, siswa dan dokumentasi tentang aturan atau kebijakan pembelajaran jarak jauh, RPP silabus, dan sebagainya yang mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018).

Berkaitan dengan kondisi wabah, sumber data tetap dilacak sampai sedalam-dalamnya walaupun harus dikejar dengan cara menggunakan bantuan aplikasi internet. Namun begitu peneliti akan tetap memastikan dan mengawal penuh tentang keshahihan data yang diperoleh dari responden. Data ini secara umum berbentuk non cetak, seperti rekaman, video, dan repost dari form pengumpulan data Online.

2. Informan Penelitian

Terdapat beberapa orang yang akan menjadi informan dalam penelitian yang akan di lakukan ini:

- a. Kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum Keduanya akan menjadi informan penelitian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kebijakan penerapan

e-learning di MTsN 1 Sawahlunto. Hal ini dikarenakan pihak tersebutlah yang mengeluarkan dan memberlakukan regulasi pembelajaran daring di madrasah tersebut. Walaupun pada dasarnya kegiatan tersebut telah menjadi instruksi pemerintah pusat. Hanya saja data yang mau dikejar tidak sebatas itu saja melainkan sampai pada bagaimana pola penerapannya di jenjang satuan pendidikan.

- b. Guru Bidang Studi PAI menjadi informan penelitian karena data penelitian berkaitan dengan bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran *e-learning*, dan hambatan apa saja yang dihadapi mereka selama pelaksanaan pembelajaran *e-learning*. Guru-guru PAI di MTsN 1 Sawahlunto tersebut berjumlah 5 orang, yang semuanya tersebar mengajar pada kelas VII dan Kelas VIII saja, untuk kelas IX dikarenakan sudah menyelesaikan ujian, maka tidak lagi akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
- c. Orang tua Orang tua akan menjadi informan penelitian karena padanya akan dimintai data mengenai pola kerjasama antara guru dengan orang tua dalam mengontrol pembelajaran berbasis *E-Learning* di rumah
- d. Siswa Siswa menjadi informan karena fungsinya untuk memberikan informasi terkait respon mereka terhadap pembelajaran berbasis *E-Learning*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data ialah dengan cara sebagai berikut:

- a. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pewawancara terhadap informan penelitian menggunakan panduan wawancara terstruktur yang terkait dengan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian penelitian. Teknik wawancara dilakukan secara *online* mengingat kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara tatap muka. Wawancara tersebut

dilakukan menggunakan aplikasi *Zoom*. Teknik wawancara adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara yang pertanyaan telah dirancang terlebih dahulu, sehingga ketika interaksi terjadi pada aplikasi *Zoom*, sang pewawancara (dalam hal ini peneliti) dapat menggunakan panduan tersebut. Proses wawancara dilakukan secara personal dalam arti peneliti mengajukan pertanyaan dalam waktu yang berbeda, dan secara personal atau bergantian masing-masing responden

b. Observasi

Observasi dalam hal ini berarti pengamatan terhadap aktivitas yang pembelajaran E-Learning yang dilakukan oleh guru. Namun Karena pembelajaran juga dilakukan dengan cara tidak tatap muka, maka teknik observasi yang dipilih ialah non partisipan. Artinya dalam hal ini peneliti tidak terjun ke lapangan melainkan hanya mengamati kegiatan belajar e-Learning saja.

Kegiatan observasi dengan mengamati hasil rekaman E-Learning yang telah dilakukan oleh guru PAI pada hari-hari sebelumnya, bahkan terkadang jika guru tersebut mengizinkan peneliti terlibat join meeting di kegiatan tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Secara umum teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya temuan data di lapangan akan dikemukakan dengan cara mendeskripsikan temuan tersebut dengan redaksi kalimat yang menggambarkan kejadian sesuai apa adanya. Namun sebagian temuan akan dipaparkan sesuai susunan redaksi kalimat yang telah diinterpretasikan sang peneliti. Walaupun diinterpretasikan oleh peneliti tetapi dalam hal ini redaksi kalimat yang dibangun tidaklah bertentangan dengan sebenarnya. (Creswell, 2018).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan di urai berurutan sesuai dengan fokus masalah

sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Adapun itu sebagai berikut:

1. Kebijakan Pembelajaran Berbasis E-learning di MTSN 1 Sawahlunto

Berdasarkan temuan data bahwa MTSN 1 Sawahlunto membuat kebijakan pembelajaran e-learning selama masa darurat Covid-19 berdasarkan aturan dari surat edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020. Edaran tersebut memberikan penegasan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah. Bahkan sebenarnya bukan hanya aktivitas pembelajaran saja, melainkan aktivitas lain seperti administrasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran pun dilakukan dengan cara jarak jauh berbasis digital. Berdasarkan surat itulah MTSN 1 Sawahlunto mengeluarkan aturan untuk pelaksanaan daring untuk semua jenjang pendidikan yang berada dalam naungan madrasah tersebut. Namun pada teknis pelaksanaannya di atur lebih lanjut oleh kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Adapun teknis yang dimaksud sebagai berikut: - Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (dari rumah) dengan menggunakan jaringan internet -Wali kelas bekerjasama dengan orang tua membuat group Whatsapp, dan dalam hal ini menjadi perwakilan bagi setiap anak. Hal ini dikarenakan anak-anak belum memiliki Smartphone sendiri

- Guru mata pelajaran juga di input oleh wali kelas ke dalam satu group Whatsapp khusus.
- Metode pembelajaran dilakukan dengan 3 cara yakni, satu arah, dua arah, dan multi arah. Satu arah maksudnya hanya guru saja yang memberikan nilai, dua arah maksudnya guru dan anak (didampingi orang tua) melakukan percakapan atau komunikasi melalui videocall. Multi arah maksudnya guru orang tua dan siswa secara bersama-sama secara keseluruhan melakukan komunikasi di waktu yang sama menggunakan perangkat jaringan internet

Beberapa kebijakan lain terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring di MTsN 1 Sawahlunto yakni bahwa guru harus melakukan tiga hal dalam pembelajarannya, yakni pemberian penjelasan, pelaksanaan diskusi sederhana, dan pemberian tugas. MTsN 1 Sawahlunto Sangat melarang guru-gurunya untuk memberikan penugasan saja. Terkait dengan penugasan guru pun dilarang memberikan tugas yang begitu banyak, sebab hal itu dapat membuat siswa menjadi bosan dan stress, yang akhirnya dapat mengganggu imunitas anak.

Tidak hanya itu orang tua pun di perkenankan untuk memberikan laporan terkait dengan ketidaksesuaian pembelajaran guru dengan edaran yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah. Maka dalam hal ini MTsN 1 Sawahlunto membuat Nomor Kontak yang memang khusus digunakan untuk layanan pengaduan terkait dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dari hasil wawancara penulis dengan kepala MTsN 1 Sawahlunto, bahwa selama pembelajaran daring berlangsung memang terdapat beberapa orang tua yang melayangkan pesan pengaduan, rata-rata konten pengaduan itu bersisi tentang ketidakmampuan orang tua menggunakan aplikasi sebagaimana yang disarankan oleh guru, ada juga yang mengeluhkan tentang jumlah tugas yang banyak, dan ada juga yang mengeluhkan tentang keberatan mengikutinya dikarenakan ketiadaan paket internet.

Untuk mengatasi ini maka guru dan anak diberikan fasilitas paket internet gratis oleh pihak madrasah. Kebijakan ini sebagai wujud kepedulian madrasah, dan juga sebagai wujud keinginan madrasah untuk kelancaran pembelajaran selama masa darurat Covid-19. Pemberlakuan ini dikhususkan kepada anak-anak yang tidak mampu saja, hal ini didasarkan atas pantauan dari pihak madrasah terhadap anak-anak didiknya yang kurang mampu. Namun pemberian paket untuk guru secara merata diberikan tanpa terkecuali.

2. Inovasi Pembelajaran E-Learning di MTsN Sawahlunto

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pembelajaran PAI itu tidak hanya berbasis teoritis saja, akan tetapi menghendaki praktik. Oleh karena itu sang guru tentu harus menguras tenaga dan pikirannya bagaimana cara mengemas pembelajaran sehingga mudah tersampaikan kepada anak-anak, dan dapat dipahami dengan mudah walau harus dengan kondisi jarak jauh.

Pembahasan mengenai inovasi pendidikan ini akan dibagi menjadi dua pembahasan yakni:

- a. Inovasi Pada kegiatan intrakurikuler Pembelajaran pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara daring yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, artinya tidak ada materi yang berubah selama pelaksanaan pembelajaran secara daring. Materi tetap sama, hanya saja yang berubah dalam level materinya, yang biasanya secara normal mungkin dengan level materi yang tinggi, kini dalam masa darurat Covid-19, level materi lebih direndahkan dengan alasan kondisi siswa yang tidak memungkinkan memahaminya dalam kondisi jarak jauh.

Beberapa inovasi yang diterapkan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di MTsN 1 Sawahlunto ini ialah sebagai berikut:

1. Penyajian pembelajaran dengan multimedia. Pembelajaran semacam ini jarang dilakukan oleh guru selama masa normal, akan tetapi pada masa pembelajaran jarak jauh guru-guru Pendidikan Agama Islam mengemas pembelajarannya menjadi pembelajarannya dengan Multimedia, terutama pada materi pelajaran yang sifatnya abstrak atau juga materi yang sifatnya berupa panduan dalam pelaksanaan. Materi pelajaran yang sifatnya abstrak seperti materi pada pelajaran akidah akhlak tentang

keimanan kepada Allah Swt. Materi ini tentu sulit dipahami siswa jika disajikan secara abstrak, sebab siswa dalam hal ini belum mampu menjangkau pemikiran yang seperti itu. Untuk memberikan pemahaman maka guru memudahkannya dengan menyajikan pembahasan iman itu disertai dengan contoh-contoh gambar atau video yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang sifatnya panduan pelaksanaan misalnya seperti panduan pelaksanaan shalat, wudu', tayamun, atau juga tentang makharijul khuruf. Selama ini pembelajaran hanya disajikan dengan bantuan media poster, dan sejenisnya. Pada saat normal tentunya media tersebut kadangkala juga memberikan kesulitan kepada siswa untuk memahaminya, tentu asumsinya jika pada masa normal saja susah untuk memahaminya tambah lagi pada masa pembelajaran jarak jauh ini tentu akan lebih sulit jika hanya mengandalkan gambar diam atau poster-poster saja. Maka dari itulah gurur-guru Pendidikan Agama Islam memberikan panduan dengan merekam video mereka sendiri dan menyertainya dengan animasi, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh siswa, selain itu animasi juga dapat menarik perhatian siswa.

2. Pembelajaran PAI yang menekankan motto *„friendly‘*. Maksudnya pembelajaran yang sifatnya bersahabat dan menimbulkan keakraban bagi semua siswa tanpa terkecuali. Pembelajaran daring tentu tidak sama dengan pembelajaran tatap muka, jika pada pertemuan tatap muka maka siswa diharuskan untuk memakai pakaian seragam, dengan waktu yang ditentukan khusus, tidak ada yang boleh terlambat, dan

semuanya wajib duduk dengan tenang sesuai dengan posisinya masing-masing.

Tentu pembelajaran daring tidaklah dapat memenuhi hal itu semuanya, sebab pembelajaran memiliki keterbatasan yang memang tidak dapat dilakukan dan dalam hal lain memang tak mesti dilakukan (Lubis & Nasution, 2017).

3. Diskusi dan Penugasan berbasis Online. Kegiatan ini tentu selama ini dilakukan dengan cara tatap muka, tetapi dalam hal ini siswa dipaksa harus mendiskusikan kegiatan pembelajaran secara daring. Pengamatan penulis para guru dan siswa lebih sering menggunakan aplikasi Zoom. Ini tentu tidak biasa dilakukan akan tetapi mau tidak mau menuntut siswa untuk melakukannya bersama-sama.

Penugasan itu bersifat pengiriman soal atau pun lainnya melalui Whatsapp, dan meminta siswa untuk mencarinya menggunakan referensi yang mereka punya, dalam hal ini guru menganjurkan untuk menelusurinya di internet.

4. Penerapan metode berbasis proyek. Para guru lebih banyak menuntut siswanya untuk melakukan pekerjaan rumah yang sifatnya proyek, hal ini dengan alasan bahwa metode itu lebih menekankan pada kemandirian siswa. Sebab dalam pembelajaran berbasis daring ini sang guru tentu tidak dapat terlibat secara aktif, tetapi pembelajaran juga menghendaki bagaimana siswa tidak belajar secara pasif, maka dari itulah dipilih metode pembelajaran berbasis proyek
5. Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. Dahulu evaluasi lebih cenderung mengarah pada hasil pembelajaran, hal ini dikarenakan memang dapat menilai satu persatu secara kompleks

tentang perkembangan peserta didik. Di tengah masa darurat Wabah Covid-19 ini tentu tidaklah dapat melakukan hal itu, maka tentu penilaian lebih diarahkan pada prosesnya. Sang anak tidak hanya dilihat dari segi pencapaian hasil belajarnya akan tetapi dilihat juga dari segi keberhasilan proses membentuk mereka menjadi anak yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru.

3. Inovasi pada Kegiatan Ekstrakurikuler

MTsN 1 Sawahlunto tetap menghendaki siswanya wajib melakukan beberapa hal selama pembelajaran jarak jauh, yaitu rutinitas membaca Alquran, menghafal surah pendek (ditentukan oleh guru), melaksanakan shalat wajib dan merutinkan shalat sunnah dhuha, dan melantunkan shalawat.

Dalam hal ini pembelajaran berinovasi dari yang sebelumnya mutlak dilakukan oleh guru saat ini melibatkan orang tua. Kerjasama orang tua dan guru menjadi syarat mutlak keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Tanpa controlling yang baik, maka akan sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu secara teoritis akan semakin baik hasil belajar anak jika kejasama orang tua dan guru terjalin dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya. Beberapa bentuk kerjasama orang tua dan guru di MTsN 1 Sawahlunto, di antaranya kerjasama sebagai fasilitator, maksudnya orang tua memberikan fasilitas kepada anaknya untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring. Kerjasama sebagai tim evaluator, maksudnya orang tua bersama dengan guru bersama-sama melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa tersebut. Sebab tanpa bantuan orang tua, maka guru tidak dapat menjangkau keseluruhan kehidupan siswa. Pembelajaran Ekstrakurikuler memang bukanlah sesuatu yang wajib akan tetapi kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang keberhasilan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini diluar dari struktur intra

kurikuler, akan tetapi banyak minat dan bakat anak yang berkembang di dalamnya, sehingga diberlakukanlah pembelajaran ekstrakurikuler.

Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis online khusus untuk pelajaran PAI hanya yang sifatnya dapat dilakukan secara individu semata, sedangkan pembelajaran yang sifatnya membutuhkan keterlibatan banyak orang seperti nasyid, pramuka, dan sebagainya maka kegiatan yang semacam itu ditiadakan untuk sementara, dan akan di buka kembali pada masa-masa saat pemerintah telah memperbolehkan lembaga pendidikan untuk beroperasi kembali.

4. Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran *E-Learning* di MTsN 1 Sawahlunto

Pembelajaran daring memang memberikan kemudahan dalam pembelajaran, akan tetapi di samping itu tentu banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam penerapannya. Adapun beberapa hambatan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Kekurangpahaman orang tua dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini orang tua dan siswa mengalami kebingungan dalam menggunakan aplikasi yang diberikan oleh guru. Namun hal ini terjadi awal pembelajaran saja, saat ini tidaklah terdapat lagi orang tua yang tidak mampu menggunakannya.
- b. Kesalahan mindset beberapa orang tua yang menolak pembelajaran *E-Learning*. Alasan para orang tua menolak, sebab menurut mereka pembelajaran jarak jauh tidaklah dapat memberikan hasil yang maksimal, seperti layaknya pembelajarn normal. Dengan cara belajar menggunakan internet anak akan lebih banyak bermain dari pada belajar.
- c. Gangguan sinyal yang tidak dapat terlakkan. Setiap orang tua sering sekali terganggu dengan buruknya sinyal, sehingga tak sedikit dari orang tua dan anak akhirnya tidak mengikuti pembelajaran pada waktu.

- d. Kurangnya kerjasama orang tua dan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring. Hal ini merupakan kunci keberhasilan dari pembelajaran E-Learning, sebab sang anak tentu tidak semuanya memiliki perangkat dan menguasainya. Tentu dalam hal ini orang tuanyalah yang menjadi fasilitator untuk mempersiapkan itu semua. Namun terkadang banyak dari orang tua yang tidak memperdulikan hal itu.
- e. Orang tua kesulitan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga banyak dari tugas yang diberikan oleh guru terkadang tidak diserahkan kembali. Dalam hal ini bukan karena anak tidak ingin mengirimkan tugas akan tetapi anak kesulitan memahami pekerjaan rumah yang diberikan, begitu juga sebagai orang tua sebagai tempat bertanya juga mengalami kesulitan. Alhasil dalam hal ini orang tua sering berkomunikasi kepada guru untuk meminta penjelasan tambahan terkait dengan tugas yang diberikan oleh guru.
- f. Keterbatasan biaya membuat orang tua enggan mengikuti pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena dampak dari wabah virus Covid-19, yang merasuki sampai pada sendi perekonomian warga. Banyak di antara orang tua siswa yang kehilangan pekerjaan, atau usahanya tersendat diakibatkan dampak wabah ini. Karena keterbatasan ekonomi itu banyak orang tua yang tidaklah sanggup membeli paket internet, sehingga dari total pertemuan tidaklah selalu anak-anak mengikutinya secara penuh. Hampir semua penelitian berkaitan dengan dampak wabah Covid-19 pada dunia pendidikan menyatakan bahwa keterbatasan biaya orang tua menjadi faktor utama terkendalanya pembelajaran E-Learning. (Dewi, 2020).
- g. Sulitnya memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. Salah satu tugas guru tentunya memantau perkembangan peserta didik untuk dilakukan peningkatan. Biasanya hal ini sangat mudah dilakukan, sebab guru dapat mengecek secara langsung perkembangan tersebut, namun dengan adanya wabah Covid-19 ini membuat sulit untuk mengeceknya satu persatu.
- h. Sulitnya untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang tidak optimal (sesuai kebijakan kepala sekolah untuk lebih meringankan beban pembelajaran) membuat guru kesulitan untuk mengevaluasi pembelajaran. Penilaian secara kuantitatif (pemberian skor) mungkin dapat dilakukan oleh guru, tetapi penilaian secara kualitatif mungkin tidak dapat secara maksimal. Sebab penilaian secara kualitatif menuntut identifikasi secara langsung terhadap siswa bersangkutan. Pemberian nilai secara skor pun tidak dapat sepenuhnya dapat diyakini oleh guru sebab, tidaklah dapat dipungkiri bahwa tugas yang diberikan oleh guru tidaklah serta merta murni dikerjakan sendiri oleh anak, layaknya seperti yang dikerjakan mereka di sekolah.
- i. Kesulitan pengelola suasana pembelajaran layaknya pembelajaran sebagaimana pembelajaran formal. Hal ini hampir terjadi pada semua guru, keluhan ini terjadi akibat orang tua dan siswa terkadang menganggap dengan belajar menggunakan internet, maka tidak perlu untuk menyesuaikan seperti layaknya di kelas.
Dari pengamatan terhadap dokumentasi para guru saat pembelajaran e-Learning, banyak anak yang tidak memakai seragam ketika pembelajaran berlangsung, banyak anak yang terkadang menyelingi pekerjaannya dengan pekerjaan lain, bahkan tak sedikit anak yang harus keluar masuk dari group saat mengikuti pembelajaran.
- j. Guru lebih bersifat pasif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidak dapatnya guru dalam menjangkau keberadaan siswa, Sehingga peran guru dalam pembelajaran lebih bersifat pasif. Guru kerap menghendaki siswa untuk

mengerjakan tugas-tugas, sehingga tak salah dalam hal ini penulis mengatakan bahwa pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran berbasis kemandirian dan berbasis kepada proyek. Memang di satu sisi pembelajar berbasis kemandirian memiliki sisi positif, yakni membuat siswa menjadi mandiri, aktif, serta merangsang pola pikirnya untuk dapat berkreasi dan memecahkan masalah. Namun kondisi seperti ini cepat sekali membuat siswa menjadi bosan, sebab harus bertatap muka setiap hari dengan tugas-tugas. Dengan kata lain siswa akan memiliki problem yang besar saat menatap tugas yang begitu banyak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kemunculan pandemi Covid-19 memang memberikan dampak tersendiri pada dunia pendidikan, terutama pada interaksi dan pola pembelajaran. Pembelajaran memang dapatlah dilakukan dengan kondisi seperti apapun, namun tentu hasilnya tentu tidak akan seoptimal pembelajaran yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung di dalam kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan. 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19 adalah tetap melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh berbasis *online* sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI adalah melakukan inovasi pada kegiatan intrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. a) Seperti penyajian pembelajaran dengan multimedia. b) Pembelajaran yang menekankan pada motto *„friendly“* maksudnya pembelajaran yang sifatnya bersahabat dan menimbulkan keakraban bagi semua siswa tanpa terkecuali. c) Diskusi dan penugasan berbasis *Online*, penerapan metode berbasis proyek. d) Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. Inovasi pada kegiatan ekstrakurikuler, maksudnya inovasi yang dilakukan di luar pembelajaran sebagaimana struktur kurikulum pemerintah. Walau di tengah masa wabah

Covid-19 madrasah tetap menghendaki siswanya wajib melakukan beberapa hal selama pembelajaran jarak jauh, yaitu rutinitas membaca Al Qu'ran, menghafal surah pendek (ditentukan oleh guru), melaksanakan shalat wajib dan merutinkan shalat sunnah dhuha, dan melantunkan shalawat. Pembelajaran berinovasi dari yang sebelumnya dilakukan oleh guru dengan melibatkan orang tua. 3) hambatan yang dihadapi oleh Guru pendidikan Agama Islam selama pembelajaran jarak jauh, yaitu 1) Kekurangpahaman orang tua dalam penggunaan teknologi. 2) Kesalahan mindset beberapa orang tua yang menolak pembelajaran *E-Learning*. 3) Gangguan sinyal yang tidak dapat terlelakkan. 4) Kurangnya kerjasama orang tua dan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring. 5) Orang tua kesulitan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 6) Keterbatasan biaya membuat orang tua enggan mengikuti pembelajaran daring. 6) Sulitnya memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. 7) Sulitnya untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. 8) Kesulitan pengelola suasana pembelajaran layaknya pembelajaran sebagaimana pembelajaran formal. 9) Guru lebih bersifat pasif dalam pembelajaran.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Ali, M. D. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. Info Singkat, *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 13–18. <http://puslit.dpr.go.id>
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40–47.
- Creswell, J. w. (2018). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; *Memilih di Antara Lima Pendekatan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

- Hendrastomo, G. (2018). Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1–13.
- Kusmana, A. (2018). E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/10.24252>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih „Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 1 (2020). www.kemendikbud.go.id
- Moloeng, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, XIX(2), 112–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>
- Sobron, A. ., Bayu, Rani, & S, M. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (10th ed.)*. Alfabeta.
- Syaafaruddin, & Anzizhan. (2018). *Psikologi Organisasi dan Manajemen*. Prenada Media Group.
- Syafaruddin. (2018). *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Syah, R. H. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>